

Ujian Kemanusiaan



Oleh RITA GANI

Dosen Ilmu Jurnalistik
Fikom Universitas Islam
Bandung

SEMINGGU terakhir, berbagai aksi teror menguji rasa kemanusiaan kita, masyarakat Indonesia. Setelah sematan duka ditujukan pada para polisi yang meninggal di Mako Brimob Depok, pada hari Minggu (13/5/2018) kita kembali dikejutkan oleh kabar teror bom yang terjadi di beberapa gereja di Surabaya. Tentu berbagai peristiwa ini menjadi perbincangan di lini media sosial (Facebook, Twitter, dan Instagram) dan memunculkan kembali tanda tagar (*hashtag/#*) #KamiTidakTakut yang sepanjang akhir pekan kemarin menjadi viral.

Dalam hemat penulis, ini adalah kali keempat tagar ini mendominasi setelah sebelumnya menjadi sangat viral dalam tragedi Sarinah Jakarta tanggal 14 Januari 2016 lalu. Sekian tahun berjalan, tagar yang sama kembali viral dan digunakan sebagai bentuk partisipasi (mungkin juga perlawanan) atas kejadian yang menimpa Susi Ferawati dan sang buah hatinya yang menjadi korban persekusi oleh sejumlah oknum di acara *car free day* (29/4/2018) di Bundaran HI Jakarta.

Menariknya, kemunculan tagar ini sudah didahului oleh sejumlah tagar lain yang meskipun bersifat umum, mengarah pada kepentingan kelompok tertentu terkait dengan Pemilihan Presiden Tahun 2019 mendatang, seperti tagar #DiaSibukKerja, #2019GantiPresiden, dan sebagainya. Perang tagar ini merupakan salah satu bentuk propaganda politik yang secara cerdas memanfaatkan kemajuan teknologi dan popularitas media sosial. Kondisi ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Garth Jowett dan Victoria O'Donnell (1992:4) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan propaganda adalah

upaya yang disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan perilaku langsung untuk mencapai tanggapan yang lebih baik dari maksud yang diinginkan dari propagandis. Lalu tagar ini juga menyertai setiap unggahan tragedi di Mako Brimob pada 8 Mei lalu dan terakhir dalam kasus ledakan bom di beberapa gereja di Surabaya.

Menilik rangkaian peristiwa yang menyertai tagar ini, maka sebaran tagar #KamiTidakTakut muncul sebagai bentuk empati masyarakat terhadap berbagai aksi yang tidak menyenangkan yang menghantui masyarakat Indonesia dan juga melambangkan kesatuan untuk mengatasi aksi teror yang terjadi dalam berbagai bentuk. Bagi penulis, tanda ini muncul kembali sebagai bentuk kekuatan atas ujian kemanusiaan yang menimpa masyarakat di negeri ini.

Hukum tarik-menarik

Bila mencermati makna kata #KamiTidakTakut, sebenarnya kata ini memiliki sisi yang ambigu (mendua) meskipun digemakan sedemikian rupa dengan tujuan untuk membangkitkan rasa nasionalisme melawan "kezaliman" orang-orang dengan kepentingan tertentu yang tanpa sadar bisa memecah belah persatuan di negeri ini.

Tagar ini tak ubahnya seperti Dewa Janus yang memiliki muka dua, berkonotasi positif dan negatif di sisi lainnya. Seperti analogi yang disampaikan oleh psikolog Liza Marielly yang dengan bersahaja mengatakan bahwa "pikiran kita itu seperti anak kecil yang ngeyel". Semakin dilarang semakin kejadian, semakin dicegah semakin penasaran. Kalimat

kami tidak takut menurutnya malah tanpa sadar menjadi pupuk ketakutan dengan sangat subur. Ketika gaung kata "tidak" takut menjadi ungkahan siapa saja, hal tersebut seperti mengubur dalam-dalam rasa takut dan ramai-ramai secara berlebihan memasang topeng tawa. Menarik kiranya bila menghubungkan pandangan Liza tersebut dengan Teori The Secret yang disampaikan Rhonda Byrne. Teori yang hit sekitar tahun 2006 ini memperhitungkan kekuatan hukum tarik menarik atau lebih dikenal dengan *law attraction* yang memengaruhi kekuatan berpikir seseorang dalam kegiatan yang dilakukannya sehari-hari.

Byrne (2007:14) menyatakan bahwa "satunya sebab mengapa orang tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan adalah karena mereka lebih memikirkan apa yang tidak mereka inginkan daripada apa yang mereka inginkan". Artinya, ketika kita memikirkan untuk tidak takut, sesungguhnya kita sedang bermain-main dengan rasa takut akan berbagai ancaman yang akan terjadi. Bagi penulis, menjelang saat pemilihan presiden itu tiba, berbagai ungkapan "rasa takut" seolah akan menjadi teman keseharian kita.

Maka, sejatinya, berbagai kata yang akan disampaikan tersebut hendaklah memiliki konotasi positif murni yang akan menyatukan berbagai energi positif dalam apa yang kita lakukan sehari-hari. Karena alam akan memengaruhi pikiran tersebut untuk mewujudkan menjadi sesuatu yang baik. Namun, pada praktiknya kita sering kali mengimbuhkan kata-kata negatif untuk menguatkan suatu kalimat. Kata "tidak" pada #KamiTidakTakut bisa mengandung sebuah

kekuatan untuk menunjukkan kebersamaan akan mengalahkan rasa takut atas ancaman persekusi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, kata-kata tersebut juga seperti suatu semangat yang menantang pelaku persekusi untuk menunjukkan dirinya kepada masyarakat, ayo muncullah karena kami tidak takut menghadapi. Munculnya ambiguitas ini lebih jauh sejalan dengan pendapat John Assaraf (dalam Byrne, 2007:14) yang mengatakan bahwa "masalahnya adalah kebanyakan orang memikirkan apa yang mereka tidak inginkan, dan mereka bertanya-tanya mengapa hal-hal yang tidak mereka inginkan itu terus bermunculan".

Jadi, ada baiknya kita mengganti tagar tersebut menjadi sesuatu yang positif untuk memunculkan kekuatan bersama, seperti yang disarankan Liza menjadi #Indonesia-Bersatu, atau mungkin #KamiBersamaDalamRasa. Menggaungkan kata-kata positif adalah dasar dari hukum tarik menarik, karena sebenarnya hukum ini tidak memperhitungkan "jangan" atau "tidak" atau "bukan" atau semua kata penolakan lain. Ketika kita mengucapkan kata-kata penolakan, kata-kata inilah yang diterima oleh hukum tarik-menarik.

Pada prinsipnya hukum tarik-menarik memberikan apa yang kita pikirkan. Maka, mari memberikan kekuatan positif pada pikiran karena semesta akan mendukung untuk mewujudkannya. Semoga dalam menghadapi tahun politik tidak ada lagi aksi teror sana-sini. Tentu, yang utama tidak menjadi tahun ketakutan, tetapi tahun keharmonisan untuk Indonesia yang lebih baik. ***